



PEMETAAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SD NEGERI 07 UJAN MAS BERDASARKAN FRAMEWORK PISA

Devi Dwi Safitri¹, Rahayu², Aurinta Kustantine³, Maria Botifar⁴

^{1,2}Pascasarjana/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Curup, admin@iaincurup.ac.id

³PGMI, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

devidwisafitri52@gmail.com¹, rahayu0679@gmail.com², aurintaak@gmail.com³,

mariabotifar@iaincurup.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2026

Disetujui: 27-10-2026

Kata Kunci:

Literasi Membaca;
Framework PISA;
Sekolah dasar;
pemahaman bacaan

ABSTRAK

Abstrak: Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara lancar, tetapi juga kemampuan menemukan informasi, memahami isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksikan informasi yang dibaca. Penelitian ini bertujuan memetakan literasi membaca siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas berdasarkan tiga proses kognitif dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode tes. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 22 orang, dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa satu teks bacaan berjudul "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" dan 15 soal pilihan ganda, masing-masing lima soal untuk setiap proses membaca. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi membaca secara keseluruhan adalah 79,70, dengan total skor 263 dari skor maksimal 330, sehingga termasuk kategori Baik. Berdasarkan proses membaca, rata-rata nilai *locating information* sebesar 80,00 (kategori Baik), *understanding* sebesar 76,36 (kategori Baik), dan *evaluating and reflecting* sebesar 70,00 (kategori Cukup). Distribusi capaian individu menunjukkan bahwa 8 siswa (36,36%) berada pada kategori Sangat Baik, 3 siswa (13,64%) kategori Baik, dan 11 siswa (50,00%) kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa capaian tertinggi terdapat pada proses menemukan informasi, sedangkan proses mengevaluasi dan merefleksikan memperoleh rata-rata terendah. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran membaca perlu diarahkan pada kegiatan menilai informasi, memberikan alasan berdasarkan teks, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari.

Abstract: Reading literacy involves not only reading fluency but also the ability to locate information, understand texts, and evaluate and reflect on the information read. This study aimed to map the reading literacy of fifth-grade students at SD Negeri 07 Ujan Mas based on three cognitive processes in the **PISA Framework**: *locating information*, *understanding*, and *evaluating and reflecting*. The study employed a descriptive quantitative approach using a test method. The participants were all 22 fifth-grade students, selected through saturated sampling. The instrument consisted of one reading passage entitled "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" and 15 multiple-choice questions, with five questions representing each reading process. Each correct answer received a score of 1, while each incorrect answer received a score of 0. The data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the overall mean reading literacy score was 79.70, with a total score of 263 out of a maximum of 330, placing the students' overall performance in the Good category. By reading process, the mean score for *locating information* was 80.00 (Good), *understanding* was 76.36 (Good), and *evaluating and reflecting* was 70.00 (Fair). At the individual level, 8 students (36.36%) were categorized as Very Good, 3 students (13.64%) as Good, and 11 students (50.00%) as Fair. The highest mean score was recorded for *locating information*, whereas *evaluating and reflecting* had the lowest mean score. These findings suggest that reading instruction should provide further opportunities for students to evaluate information, justify their answers using textual evidence, and connect the content of texts with everyday experiences.

A. LATAR BELAKANG

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang penting bagi peserta didik sekolah dasar karena mendukung proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks. Kemampuan tersebut membantu siswa memperoleh pengetahuan, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, serta menggunakan informasi untuk memahami persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Amir et al., 2024a). Sejalan dengan pandangan Tarigan (2008), membaca merupakan proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan demikian, keberhasilan membaca perlu dilihat tidak hanya dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan pembaca memahami dan memaknai informasi.

Dalam kerangka *Programme for International Student Assessment* (PISA), literasi membaca dipahami sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (OECD, 2019a). Kerangka PISA 2018 mengelompokkan proses kognitif membaca ke dalam tiga aspek utama, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. *Locating information* berkaitan dengan kemampuan menemukan dan memilih informasi yang relevan dalam teks. *Understanding* mencakup kemampuan memahami makna, mengintegrasikan informasi, dan menarik inferensi. Sementara itu, *evaluating and reflecting*

berkaitan dengan kemampuan menilai isi dan bentuk teks serta menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki pembaca (OECD, 2019a). Ketiga proses tersebut memberikan kerangka untuk mengidentifikasi aspek membaca yang telah berkembang dan aspek yang masih membutuhkan penguatan.

Pengembangan literasi membaca sejak sekolah dasar menjadi penting karena kemampuan memahami teks tidak terbentuk hanya melalui kegiatan membaca secara rutin. Siswa juga perlu memperoleh kesempatan untuk menemukan informasi yang relevan, menghubungkan beberapa informasi, menyusun kesimpulan, dan menilai informasi berdasarkan isi bacaan. Rigianti dan Utomo (2023) menjelaskan bahwa kemampuan literasi membaca mencakup proses yang lebih kompleks daripada menemukan informasi yang tertulis secara eksplisit, termasuk menghubungkan, membandingkan, menyimpulkan, dan mengelompokkan informasi. Oleh karena itu, pengukuran literasi membaca perlu memperhatikan proses kognitif yang digunakan siswa ketika berinteraksi dengan teks, bukan semata-mata menilai apakah siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan.

Literasi membaca di Indonesia juga menjadi perhatian dalam pembahasan mengenai kualitas pendidikan. Kunmiati (2025) menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi sejak sekolah dasar. Upaya tersebut perlu disertai pembelajaran yang mengembangkan pemahaman, penalaran, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lestari et al. (2024) mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V, sedangkan

Tampubolon (2025) menyoroti pentingnya pengembangan literasi sejak pendidikan dasar. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan relevansi kegiatan literasi di sekolah dasar, tetapi capaian kemampuan membaca siswa tetap perlu diidentifikasi melalui pengukuran yang sesuai agar kebutuhan pembelajaran dapat ditentukan secara lebih terarah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang. Rahmawati et al. (2023) menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dengan menggunakan Taksonomi Barrett. Nuramalina dan Dafit (2023) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V, sedangkan Mufidah dan Wachidah (2023) meneliti hubungan minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan kemampuan membaca dan faktor yang berkaitan dengannya. Namun, berdasarkan telaah yang disajikan dalam artikel ini, masih diperlukan pemetaan yang secara khusus menggambarkan capaian siswa pada tiga proses kognitif literasi membaca dalam kerangka PISA secara terpisah pada konteks kelas yang diteliti.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini memetakan literasi membaca siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas melalui tiga proses kognitif dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. Setiap proses diukur melalui lima soal pilihan ganda yang berkaitan dengan satu teks bacaan berjudul "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah". Pemetaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai capaian siswa pada masing-masing proses membaca serta menunjukkan aspek

yang relatif lebih kuat dan aspek yang memerlukan perhatian dalam pembelajaran. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian profil capaian ketiga proses tersebut dalam konteks siswa dan sekolah yang diteliti, bukan pada pengembangan kerangka PISA yang telah tersedia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas berdasarkan tiga proses kognitif dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. Hasil pemetaan diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi guru dalam mempertimbangkan kegiatan pembelajaran membaca yang tidak hanya melatih siswa menemukan informasi tersurat, tetapi juga memahami hubungan antarinformasi, mengevaluasi isi bacaan, dan memberikan alasan berdasarkan teks.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode tes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kemampuan literasi membaca siswa berdasarkan hasil pengukuran, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari skor tes yang dikerjakan siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian literasi membaca secara keseluruhan dan berdasarkan tiga proses kognitif dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 22 orang. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian melalui teknik *sampling jenuh*, sehingga jumlah subjek penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu 22 siswa. Penggunaan teknik tersebut memungkinkan pemetaan capaian literasi membaca pada seluruh siswa dalam kelas yang diteliti. Hasil penelitian diinterpretasikan sesuai dengan konteks subjek dan sekolah tersebut.

Instrumen penelitian berupa satu teks bacaan berjudul "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" dan 15 soal pilihan ganda. Soal disusun berdasarkan tiga proses kognitif literasi membaca dalam *Framework PISA*, dengan pembagian lima soal untuk setiap proses. Proses *locating information* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menemukan informasi yang relevan dalam teks; *understanding* untuk mengukur pemahaman terhadap isi dan hubungan informasi; sedangkan *evaluating and reflecting* untuk mengukur kemampuan menilai informasi dan merefleksikan isi bacaan. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor maksimal setiap siswa adalah 15 dan skor maksimal seluruh siswa adalah 330.

Pelaksanaan pengukuran dilakukan melalui pemberian teks bacaan dan pengerjaan soal oleh siswa. Skor setiap siswa dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, kemudian digunakan untuk memperoleh nilai individu dan merekapitulasi capaian pada setiap proses membaca. Naskah sumber belum menjelaskan secara terperinci prosedur pengembangan soal, kisi-kisi setiap butir, proses validasi instrumen, pengujian reliabilitas, serta durasi pelaksanaan tes. Oleh karena itu, informasi tersebut perlu dikonfirmasi kepada penulis berdasarkan dokumen atau catatan penelitian yang sebenarnya sebelum naskah difinalkan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis meliputi jumlah skor, skor rata-rata, nilai rata-rata, serta distribusi siswa berdasarkan kategori capaian. Analisis per proses membaca dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal pada masing-masing proses. Setiap proses terdiri atas lima soal sehingga skor maksimal per siswa pada setiap proses adalah 5, sedangkan skor maksimal seluruh siswa pada setiap proses adalah 110. Nilai rata-rata per proses dihitung berdasarkan perolehan skor dan dikonversi ke skala 100 untuk memudahkan perbandingan antar proses membaca.

Pengelompokan nilai ke dalam kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang mengikuti rentang nilai yang dicantumkan dalam naskah penelitian. Namun, sumber atau dasar penetapan rentang tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit agar kategorisasi dapat ditelusuri dan

diterapkan secara konsisten. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menunjukkan profil literasi membaca siswa serta proses membaca yang memperoleh capaian relatif tertinggi dan terendah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Capaian Literasi Membaca Siswa secara Keseluruhan

Hasil tes literasi membaca terhadap 22 siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh adalah 263 dari skor maksimal 330. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata nilai literasi membaca siswa mencapai 79,70. Capaian ini termasuk dalam kategori Baik berdasarkan interpretasi nilai keseluruhan yang digunakan dalam naskah penelitian.

Distribusi nilai siswa memperlihatkan adanya variasi capaian literasi membaca. Sebanyak 8 siswa (36,36%) memperoleh nilai dalam kategori Sangat Baik, 3 siswa (13,64%) berada pada kategori Baik, dan 11 siswa (50,00%) berada pada kategori Cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori Kurang maupun Sangat Kurang.

Tabel 1. Distribusi Kategori Capaian Literasi Membaca Siswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	86–100	8	36,36%
2	Baik	76–85	3	13,64%
3	Cukup	60–75	11	50,00%
4	Kurang	46–59	0	0,00%
5	Sangat Kurang	0–45	0	0,00%
Jumlah			22	100,00%

Sumber: Data hasil tes literasi membaca siswa, diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, kategori Cukup merupakan kategori dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 11 siswa atau 50,00% dari seluruh subjek penelitian. Sementara itu, 8 siswa (36,36%) telah mencapai kategori Sangat Baik dan 3 siswa (13,64%) mencapai kategori Baik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa capaian siswa tidak seragam, meskipun rata-rata nilai kelas berada pada kategori Baik. Dengan demikian, interpretasi hasil rata-rata perlu dilengkapi dengan distribusi nilai individu agar

gambaran kemampuan membaca siswa lebih menyeluruh.

Data nilai individu juga menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 66,67 dan nilai tertinggi adalah 100. Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai maksimal 100. Temuan ini memperlihatkan bahwa terdapat siswa yang telah menjawab seluruh soal dengan benar, tetapi masih terdapat siswa yang capaian nilainya berada pada kategori Cukup. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menelaah capaian siswa pada setiap proses membaca.

2. Capaian Literasi Membaca Berdasarkan Proses Kognitif PISA

Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengelompokkan skor berdasarkan tiga proses membaca dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. Setiap proses diukur menggunakan lima soal pilihan ganda. Oleh karena itu, skor maksimal setiap proses adalah 110 untuk seluruh siswa atau setara dengan nilai 100 setelah dikonversi ke skala 100.

Tabel 2. Capaian Literasi Membaca Berdasarkan Proses Kognitif

No	Proses Membaca	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Rata-rata Skor per Siswa	Nilai Rata-rata (Skala 100)
1	<i>Locating information</i>	88	110	4,00	80,00
2	<i>Understanding</i>	84	110	3,82	76,36
3	<i>Evaluating and reflecting</i>	77	110	3,50	70,00
Jumlah		249	330	11,32	—

Sumber: Data hasil tes literasi membaca siswa, diolah oleh peneliti.

Tabel 2 menunjukkan bahwa capaian tertinggi terdapat pada proses *locating information*, dengan jumlah skor 88 dari skor maksimal 110 dan nilai rata-rata 80,00. Hasil ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan dua proses lainnya, siswa memperoleh capaian relatif lebih tinggi pada soal yang mengukur kemampuan menemukan informasi dalam teks.

Pada proses *understanding*, jumlah skor yang diperoleh adalah 84 dari skor maksimal 110, dengan nilai rata-rata 76,36. Capaian tersebut berada di bawah *locating information*, tetapi lebih tinggi

daripada proses *evaluating and reflecting*. Hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan masih perlu diperhatikan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang membantu siswa menjelaskan makna dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks.

Capaian terendah ditemukan pada proses *evaluating and reflecting*, dengan jumlah skor 77 dari skor maksimal 110 dan nilai rata-rata 70,00. Berdasarkan rentang kategori nilai yang tercantum dalam naskah, nilai tersebut termasuk kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa proses mengevaluasi dan merefleksikan informasi merupakan aspek dengan capaian relatif paling rendah dalam pengukuran ini.

Secara keseluruhan, urutan capaian dari yang tertinggi hingga terendah adalah *locating information* (80,00), *understanding* (76,36), dan *evaluating and reflecting* (70,00). Perbedaan tersebut menunjukkan variasi capaian berdasarkan proses membaca yang diukur. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif, hasil tersebut menggambarkan profil capaian siswa pada tes yang digunakan dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan penyebab perbedaan kemampuan ant proses membaca.

Pembahasan

1. Profil Literasi Membaca Siswa Kelas V

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi membaca siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas adalah 79,70. Meskipun rata-rata tersebut berada pada kategori Baik, distribusi capaian individu memperlihatkan bahwa 11 siswa (50,00%) masih berada pada kategori Cukup. Sementara itu, 8 siswa (36,36%) mencapai kategori Sangat Baik dan 3 siswa (13,64%) mencapai kategori Baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa rata-rata kelas belum sepenuhnya menggambarkan variasi kemampuan setiap siswa. Oleh karena itu, pemetaan literasi membaca perlu mempertimbangkan nilai rata-rata dan distribusi capaian individu secara bersamaan.

Literasi membaca dalam konteks pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata atau memahami isi bacaan secara langsung, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan informasi dari teks untuk membangun pemahaman dan memberikan penilaian. Tarigan (2008) menempatkan membaca sebagai keterampilan berbahasa yang memerlukan proses pemahaman terhadap informasi tertulis. Sejalan dengan kerangka penilaian PISA, OECD (2019a) menjelaskan literasi membaca melalui proses yang mencakup pencarian informasi, pemahaman, serta evaluasi dan refleksi. Kerangka tersebut memberikan dasar untuk melihat kemampuan

membaca sebagai rangkaian proses kognitif yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini, pengukuran melalui tiga proses membaca memberikan gambaran yang lebih terperinci daripada penggunaan satu nilai keseluruhan. Hasil tersebut dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal bagi guru untuk mengenali aspek membaca yang relatif telah dikuasai siswa dan aspek yang masih memerlukan perhatian. Meskipun demikian, hasil penelitian hanya menggambarkan capaian siswa pada instrumen yang digunakan. Hasil tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar karena subjek penelitian terbatas pada satu kelas di satu sekolah.

2. Perbedaan Capaian pada Tiga Proses Membaca

Proses *locating information* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 80,00. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh capaian relatif lebih baik pada soal yang mengukur kemampuan menemukan informasi dalam teks. Salah satu kemungkinan interpretasinya adalah bahwa tugas yang menuntut pencarian informasi tertentu dapat lebih mudah dikenali siswa dibandingkan tugas yang memerlukan penilaian dan refleksi. Namun, kemungkinan tersebut masih berupa interpretasi, bukan kesimpulan mengenai penyebab perbedaan capaian, karena penelitian ini tidak menguji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa.

Pada proses *understanding*, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,36. Capaian ini berada di bawah proses *locating information*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menemukan informasi dalam bacaan tidak selalu diikuti oleh capaian yang sama pada tugas pemahaman. Dalam pembelajaran, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk menjelaskan kembali isi bacaan, mengidentifikasi gagasan utama, serta menghubungkan informasi yang relevan. Kegiatan tersebut dapat digunakan guru untuk melatih pemahaman secara bertahap, dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan karakteristik teks yang digunakan.

Proses *evaluating and reflecting* memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu 70,00. Berdasarkan rentang kategori nilai dalam naskah penelitian, capaian tersebut termasuk kategori Cukup. Hasil ini menjadi perhatian karena proses evaluasi dan refleksi menuntut siswa tidak hanya mengambil informasi dari teks, tetapi juga mempertimbangkan makna atau kualitas informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang relevan. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memberikan pertanyaan yang meminta siswa menjelaskan alasan atas jawabannya, menunjukkan

bukti yang mendukung penilaian, dan menghubungkan isi bacaan dengan situasi sehari-hari.

Urutan capaian tersebut sejalan dengan penggunaan tiga proses membaca dalam *Framework PISA* sebagai dasar pemetaan kemampuan yang berbeda (OECD, 2019a). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa proses evaluasi dan refleksi selalu menjadi aspek yang paling sulit bagi siswa sekolah dasar secara umum. Kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada capaian siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas pada teks dan soal yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Implikasi bagi Pembelajaran Literasi Membaca

Temuan penelitian memberikan dasar bagi penguatan pembelajaran membaca yang tidak berhenti pada kegiatan menemukan informasi secara langsung. Guru dapat mengembangkan aktivitas membaca secara bertahap, mulai dari menemukan informasi yang dinyatakan dalam teks, menjelaskan makna informasi, hingga menilai isi bacaan dan memberikan alasan berdasarkan bukti tekstual. Urutan tersebut dapat membantu guru menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan proses membaca yang diukur dalam penelitian.

Pada proses *locating information*, pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan menemukan informasi penting, mengenali kata kunci, dan menunjukkan bagian teks yang mendukung jawaban. Pada proses *understanding*, siswa dapat diminta menjelaskan isi bacaan menggunakan kalimat sendiri, mengidentifikasi gagasan utama, dan menghubungkan informasi antarkalimat atau antarbagian teks. Sementara itu, pada proses *evaluating and reflecting*, siswa dapat dilatih membandingkan informasi, menjelaskan alasan atas penilaian, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari dengan tetap merujuk pada informasi yang tersedia dalam teks.

Penguatan kegiatan tersebut perlu didukung oleh pemilihan teks dan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rapi et al. (2023) mengkaji teks dan tugas dalam buku teks Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan dukungan terhadap literasi membaca. Perspektif ini relevan sebagai pengingat bahwa pengembangan literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa, tetapi juga perlu memperhatikan kesesuaian teks dan tuntutan pertanyaan yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini tidak menganalisis buku teks secara khusus sehingga implikasi tersebut perlu dipahami sebagai rekomendasi pembelajaran, bukan hasil pengujian terhadap bahan ajar tertentu.

Guru juga dapat menggunakan hasil pemetaan untuk merancang pertanyaan dengan tingkat

tuntutan kognitif yang beragam. Siswa yang telah menunjukkan capaian tinggi pada pencarian informasi tetap perlu mendapatkan latihan pemahaman dan evaluasi, sedangkan siswa yang masih berada pada kategori Cukup dapat memperoleh pendampingan sesuai dengan kesulitan yang teridentifikasi melalui jawaban mereka. Penyesuaian pembelajaran sebaiknya didasarkan pada analisis jawaban setiap butir, bukan hanya pada kategori nilai akhir.

4. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, subjek penelitian hanya mencakup 22 siswa kelas V dari satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat mewakili kondisi literasi membaca siswa sekolah dasar secara luas. Kedua, pengukuran menggunakan satu teks bacaan bertema kebersihan lingkungan sekolah dan 15 soal pilihan ganda. Dengan demikian, hasilnya menggambarkan kemampuan siswa dalam konteks teks dan bentuk soal tersebut, bukan keseluruhan kemampuan literasi membaca dalam berbagai jenis teks dan situasi.

Ketiga, setiap proses membaca hanya diwakili oleh lima soal. Jumlah butir tersebut membatasi keluasan informasi yang dapat diperoleh mengenai setiap proses kognitif. Selain itu, naskah penelitian belum menjelaskan secara lengkap bukti validitas dan reliabilitas instrumen. Oleh sebab itu, kekuatan pengukuran perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan perbedaan capaian ant proses membaca.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teks yang lebih beragam, menambah jumlah butir soal pada setiap proses membaca, serta melaporkan prosedur pengembangan dan pengujian instrumen secara transparan. Pengumpulan data tambahan, seperti analisis jawaban siswa atau wawancara, juga dapat dipertimbangkan untuk memahami alasan di balik jawaban yang diberikan. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memetakan capaian literasi membaca, tetapi juga dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang kesulitan yang dialami siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini memetakan literasi membaca 22 siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas berdasarkan tiga proses membaca dalam *Framework PISA*, yaitu *locating information*, *understanding*, serta *evaluating and reflecting*. Berdasarkan hasil analisis yang dilaporkan, rata-rata nilai literasi membaca siswa

secara keseluruhan adalah 79,70. Distribusi capaian individu menunjukkan bahwa 8 siswa (36,36%) berada pada kategori Sangat Baik, 3 siswa (13,64%) pada kategori Baik, dan 11 siswa (50,00%) pada kategori Cukup.

Berdasarkan proses membaca, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada *locating information*, yaitu 80,00, diikuti *understanding* sebesar 76,36, sedangkan *evaluating and reflecting* memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu 70,00. Berdasarkan rentang kategori yang digunakan dalam penelitian, capaian pada proses terakhir tersebut termasuk kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa, pada instrumen yang digunakan, capaian siswa dalam menemukan informasi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan capaian dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi.

Dengan demikian, pemetaan ini memberikan gambaran awal mengenai variasi capaian literasi membaca siswa kelas V SD Negeri 07 Ujan Mas. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran membaca yang memberikan perhatian pada ketiga proses kognitif, khususnya kegiatan mengevaluasi informasi, memberikan alasan berdasarkan teks, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Simpulan ini terbatas pada subjek, teks, dan instrumen yang digunakan sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh siswa sekolah dasar.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan mengembangkan pembelajaran membaca yang mencakup kegiatan menemukan informasi, memahami isi bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksikan informasi. Perhatian lebih lanjut dapat diberikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi melalui pertanyaan yang meminta siswa menjelaskan alasan, menunjukkan bukti dari teks, dan menghubungkan isi bacaan dengan situasi sehari-hari. Guru juga dapat menelaah jawaban setiap butir soal untuk mengidentifikasi kesulitan siswa secara lebih spesifik sebelum menentukan bentuk pendampingan.

Sekolah diharapkan mendukung penguatan literasi membaca melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam dan kegiatan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Bahan bacaan dan pertanyaan

yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa serta tujuan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai proses membaca secara seimbang.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dari beberapa sekolah, menggunakan teks dengan tema dan karakteristik yang lebih beragam, serta menambah jumlah soal pada setiap proses membaca. Peneliti juga perlu menjelaskan prosedur pengembangan, validasi, dan reliabilitas instrumen secara terperinci. Penggunaan wawancara atau analisis jawaban siswa dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika menemukan, memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dalam teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas V SDN 07 Ujan Mas yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan waktu dan kerja sama selama pengumpulan data. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, N. A., Irfan, M., & Raihan, S. (2024a). Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 171 Loka pada Kurikulum Merdeka di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 1–9.
- Kunmiati, M. (2025). Analisis hasil PISA untuk peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1).
- Lestari, K. I. D., et al. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2153–2164.
- Masfiroh, E., Apriliya, S., & Alia, D. (2025). Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 9(4), 707–721.
- Mufidah, N. L., & Wachidah, K. (2023). The relationship of interest in reading to the comprehension reading ability of grade V students in elementary school: Hubungan minat membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(3).
- Nuramalina, & Dafit, F. (2023). Faktor kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(2).
- OECD. (2019a). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- OECD. (2019b). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahmawati, T. A., Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2023). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 271–283.
- Rapi, M., Basri, M. B., Mangila, B. B., & Rahmat, W. (2023). Texts and tasks in Indonesian language textbooks: Do they support Indonesian students in the international reading literacy test? *International Journal of Language Education*, 7(3), 563–578.
- Rigianti, H. A., & Utomo, A. C. (2023). Asesmen kompetensi minimum ranah literasi membaca dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 133–137.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tampubolon, R. A. (2025). Gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.